



Volume 3 Nomor 2 (2022) Pages 122 – 134

Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Email Journal : hadlonah.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>



Membangun Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Interaksi Wisata Kandang Sapi (Studi Kasus PAUD Nurul Hikmah Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon)

Siti Nurhayati¹, Yuni Oktopiyani², Miftahudin Nawawi³, Yuyun Wahyuni⁴, Mardhotillah⁵,
Muhammad Iqbal⁶, Yusuf Hendrawan⁷, Hendrias⁸, Indah Royani⁹, Aulia Meidiati¹⁰, Omah
Rochmah¹¹, Fenti Siregar¹², Cory Vidiati^{13✉}

^{1,2,11,12})Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Bunga Bangsa Cirebon

^{3,4})Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa
Cirebon

⁷)Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa
Cirebon

^{6,8,9,10,13})Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam
Bunga Bangsa Cirebon

Email koresponden: coryvidiati@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2022-07-18; Accepted: 2022-08-28 ; Published: 2022-08-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membangun kecerdasan naturalis anak melalui kegiatan wisata kandang sapi pada PAUD Nurul Hikmah Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Monotonnya pembelajaran berimbas pada minimnya minat anak bersekolah disana, sehingga dengan mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui pembelajaran luar sekolah juga sebagai implementasi merdeka belajar, dapat menjadi strategi sekolah meningkatkan jumlah siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan artikel-artikel maupun buku-buku terkait kecerdasan naturalis AUD. Temuannya adalah sebagian besar anak melakukan kegiatan wisata dengan antusias, interaktif, dan bahagia. Strategi wisata kandang sapi ini menjadi stimulus membangun kecerdasan naturalis anak usia dini.

Kata Kunci: *kecerdasan naturalis, manajemen pembelajaran anak usia dini, wisata kandang sapi*

Abstract

This study aims to build children's naturalist intelligence through cowshed tourism activities at Nurul Hikmah PAUD, Tegalkarang Village, Palimanan District, Cirebon Regency. The monotony of learning has an impact on the lack of interest in children going to school there, so that by developing children's naturalist intelligence through learning outside school as well as implementing independent learning, it can be a school strategy to increase the number of students. Descriptive qualitative approach is carried out by collecting data through observations, interviews, documentation, and articles and books related to AUD naturalist intelligence. The findings are that most children do tourism activities enthusiastically, interactively, and happily. This cowshed tourism strategy is a stimulus to build naturalist intelligence for early childhood.

Keywords: *naturalist intelligence, early childhood learning management, cowshed tourism.*

Copyright © 2022 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

P-ISSN : 2549-0141 | E-ISSN : 2746-6779

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anggapan bahwa satu-satunya alat untuk mengukur kecerdasan anak usia dini adalah kecerdasan matematis (Yulianti, Negara, and Sujana 2020), sudah berubah. *Pertama*, bahwa nilai buruk di sekolah bukanlah hasil dari kecerdasan yang rendah, tetapi akibat dari kurangnya pendidikan (Ganiev, Ganieva, and Bahodirova 2021), karena penilaian ini mungkin didasarkan pada kecerdasan non-anak. Jika anak mengembangkan kecerdasannya sendiri, dia akan dapat mencapai di masa depan tidak kurang dari seorang anak yang belajar di sekolah ini dengan nilai yang sangat baik. Karena setiap siswa pintar dalam bidang tertentu. Pada dasarnya, semua jenis kecerdasan saling berhubungan dan dapat dikembangkan (Ganiev et al. 2021). Perkembangan salah satu kecerdasan mengarah pada perkembangan yang lain. Biasanya anak-anak memiliki dua atau tiga kecerdasan, teori kecerdasan ganda digunakan untuk menilai keseimbangan kurikuler (Carlisle 2001). Jenis kecerdasan memungkinkan kita untuk memilih bentuk pendidikan untuk mengembangkan kemampuan siswa, juga memilih metode yang tepat sehingga akan meningkatkan efektivitas pendidikan beberapa kali, dan pada gilirannya akan memastikan bahwa anak mampu membaca dengan antusias (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022).

Kedua, perkembangan kecerdasan juga ditentukan oleh *crystallizing experience* dan *paralyzing experience* (Gardner 1993). Hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman baik yang mengesankan bagi anak, dan betapa berbahayanya pengalaman buruk yang menyakitkan anak. Penelitian tentang kecerdasan mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan (Gardner 1983), terdapat 9 (sembilan) jenis kecerdasan anak, yaitu *word smart* (kecerdasan linguistik), *number smart* (kecerdasan logika atau matematis), *self-smart* (kecerdasan intrapersonal), *people smart* (kecerdasan interpersonal), *musik smart* (kecerdasan musikal), *picture smart* (kecerdasan spasial), *body smart* (kecerdasan kinetik), *nature smart* (kecerdasan naturalis) (Gardner 2000) dan kecerdasan yang ke-9 yaitu kecerdasan eksistensial (Gardner 2011), walau dikatakan setelahnya bahwa “*Sorry, no, it’s still in limbo*”, (Gardner 2020) perlu dikaji lebih dalam. Kecerdasan tersebut dapat dilihat dari kemampuan seorang anak, macam kecerdasan intelegensi lebih condong ke dalam pembentukan sifat dan sikap yang mempengaruhi kecerdasan seseorang atau dengan kata lain kecerdasan yang dibangun berdasarkan kesadaran dirinya atau motivasi yang ada di dalam lingkungan sekitarnya.

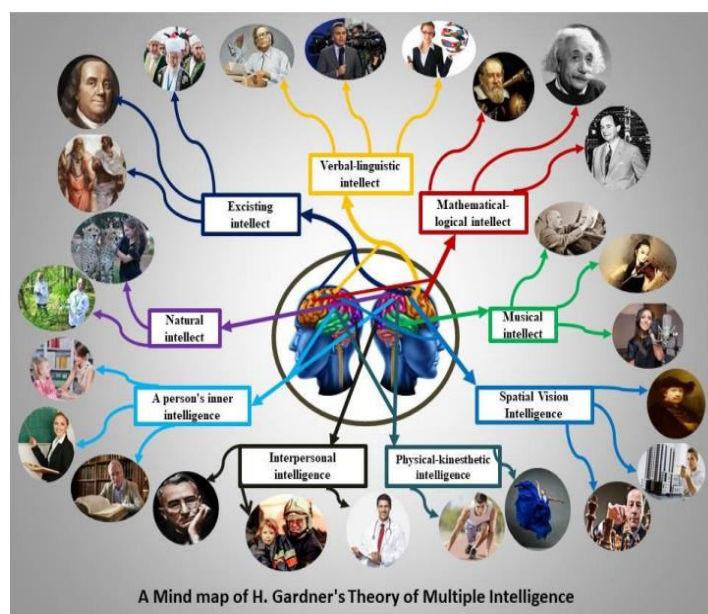


Gambar 1.1 Tipe-tipe kecerdasan (Gardner 1983)

Ketiga, pola pengasuhan dimana perbedaan persepsi antara anak dan orang tua tentang perilaku pengasuhan interpersonal orang tua berbeda secara signifikan dalam memperhatikan, berbagi, dan menemani (Rueger et al. 2011). Perilaku pengasuhan interpersonal orang tua terhadap anak secara signifikan berkorelasi positif dengan harga diri dan kebahagiaan, komunikasi menjadi hal yang utama dalam hubungan anak dan orangtua (Grebelsky-Lichtman 2014). Kebahagiaan juga berkorelasi positif secara signifikan dengan harga diri (Baumeister et al. 2003; Cheng and Furnham 2003; Taylor and Brown 1988). Juga, harga diri memiliki efek mediasi parsial yang signifikan pada hubungan antara orang tua perilaku peduli interpersonal dan kebahagiaan (Qodariah and Yudiana 2017; Sato and Yuki 2014). Sehingga orangtua perlu memiliki kepedulian interpersonal untuk meningkatkan kebahagiaan bagi anak-anak.(Choi and Lee 2022). Namun demikian, berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor (Armstrong 1999) penting berikut: 1) faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran; 2) Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan; 3) Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda (Meliani and Zaqiah 2022).

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pentingnya suatu system evaluasi terbentuknya kecerdasan (Ganiev et al. 2021), *kesatu*, walaupun terdapat peran genetik dalam pembentukan kecerdasan manusia, penggunaan inovasi metode pengajaran dapat

meningkatkan keterampilan siswa dan meningkatkan memori mereka puluhan kali; *kedua*, walaupun struktur otak manusia sama, saluran-saluran gerakan yang membuka neuron-neuron yang membawa informasinya berbeda; *ketiga* bahwa pengembangan akan meningkatkan kebutuhan akan tenaga profesional berbakat diberbagai bidang, sehingga membutuhkan identifikasi area di mana siswa berbakat sejak usia dini; *keempat*, salah satu cara modern untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (Gardner 1993) yakni *mind map* yang digambarkan secara visual pada peta pikiran untuk membantu kita memahami esensinya; kelima, mengidentifikasi jenis kecerdasan siswa dan merekomendasikan jenis pendidikan yang sesuai.



Gambar 1.2 *Mind map* kecerdasan majemuk (Ganiev et al. 2021)

Implikasinya bagi pendidikan, adanya *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, yang setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya. Salah satu kecerdasan yang menarik adalah kecerdasan naturalis, anak-anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki ketertarikan lebih terhadap lingkungan dan makhluk hidup sekitarnya (Meliani, Natsir, and Erni 2021). Melihat perkembangan pola pendidikan kembali ke alam “*back to nature*” yang digagas beberapa lembaga pendidikan, bagi penulis menjadi salah satu indikator bahwa kecerdasan naturalis menjadi salah satu penguat karakter anak di masa depannya (Desmond, Grieshop, and Subramaniam 2004; Mart and Maliyok 2015).

Dari hasil observasi lapangan ditemukan bahwa PAUD Nurul hikmah, pembelajaran yang dilakukan monoton ke calistung. Tidak ada lagu-lagu anak-anak Tk, tepuk anak TK,

dan 6 aspek perkembangannya (kognitif; fisik-motorik; nilai agama dan moral; sosial-emosional; seni; bahasa). Melihat permasalahan yang ada di lokasi penelitian untuk mengembangkan kecerdasan naturalis AUD ini penulis mengadakan serangkaian aktifitas untuk menstimulus kecerdasan naturalis AUD melalui kegiatan wisata kandang sapi. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dari mahasiswa dan dosen di Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Dari sinilah, peneliti berupaya mengumpulkan data, mengelompokkannya, melakukan kegiatan yang menstimulus kecerdasan anak. Dalam waktu yang terbatas peneliti membuat analisa pembelajaran yang tepat untuk pengembangan kecerdasan naturalis AUD yang diterapkan di PAUD Nurul Hikmah, dan bisa dijadikan rujukan bagi lembaga serupa di sekitarnya.

Di masa lalu, kecerdasan naturalis merupakan kemampuan yang membantu manusia mengenali tumbuhan yang bisa dikonsumsi dan tidak. Kecerdasan ini juga membantu manusia untuk mengenali pola dan perubahan pada lingkungan sehingga mampu beradaptasi dan bertahan hidup. Oleh karenanya stimulasi pada kecerdasan naturalis anak sama pentingnya dengan stimulasi kecerdasan majemuk lainnya. Anak dengan kecerdasan naturalis biasanya memiliki kemampuan persepsi yang baik untuk melihat perubahan yang terjadi di lingkungannya, mengasah kepekaan dalam menghargai alam dan lingkungan, sehingga dapat membuat setiap orang menjaga lingkungan (Carlisle 2001). Dengan mengimplementasi kecerdasan naturalis, yang dimulai dari AUD, diharapkan anak-anak mengetahui perasaan orang, suasana hati mereka, tindakan mereka, anak cerdas, waspada, cepat berkomunikasi dengan orang lain, berempati, suka menolong, perhatian terhadap orang lain, dan memiliki kontrol emosi yang baik. Kelak kemuadian hari anak-anak tersebut akan menjadi pemimpin yang baik, tokoh masyarakat, guru, dokter, psikolog, relawan dan penyelamat (Ganiev et al. 2021).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, memaparkan kasus di sekolah PAUD Nurul Hikmah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait, yakni bahwa di PAUD Nurul Hikmah ini pembelajaran yang dilakukan monoton ke calistung. Tidak ada lagu-lagu anak-anak Tk, tepuk anak TK, dan 6 aspek perkembangannya (kognitif, fisik motorik, nilai agama moral, sosial emosional, seni, bahasa). Jenis penelitian studi kasus pada anak-anak usia dini PAUD Nurul hikmah Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, untuk mengasah kecerdasan naturalisnya. Pengumpulan data dengan cara observasi, studi lapangan

bulan 20 Juli 2022 hingga 19 Agustus 2022, wawancara dengan guru dan orangtua siswa. Data primer didapat dari wawancara dan data sekunder dikumpulkan dari artikel-artikel dan buku-buku terkait kecerdasan AUD.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memanipulasi unsur-unsur lingkungan, benda, hewan atau tumbuhan (Gardner 1993). Kecerdasan naturalis berupa kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan alam, nilainya dan dampaknya pada dunia di sekelilingnya. Anak-anak cerdas seperti itu menyukai binatang dan tumbuhan. Mereka adalah ahli ekologi masa depan, naturalis, ahli zoology (Ganiev et al. 2021). Anak-anak dengan kecerdasan naturalis ini mempunyai tingkat apresiasi terhadap alam yang tinggi dalam berbagai aktifitasnya, dan memiliki bakat alamiahnya sendiri.

Sebelum kita melakukan aktivitas untuk menstimulasi, berikut ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis (Gardner 1983): 1) Peduli secara fisik/emosi hal-hal yang berkaitan dengan polusi; 2) Minat yang kuat untuk belajar tentang alam; 3) Antusiasme dramatis saat bersentuhan dengan alam; 4) Kekuatan observasi di alam; 5) Kesadaran akan perubahan cuaca. Ciri-ciri kecerdasan naturalis Armstrong (Armstrong 2017b:96) adalah sebagai berikut: 1) Akrab dengan hewan peliharaan; 2) Menikmati berjalan-jalan di alam terbuka atau kebun binatang atau museum sejarah alam; 3) Menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam; 4) Suka berkebun atau berada dekat kebun; 5) Menghabiskan waktu dekat dengan akuarium atau sistem kehidupan alam lain; 6) Memperlihatkan kesadaran ekologis; 7) Yakin jika binatang mempunyai hak sendiri; 8) Mencatat fenomena alam yang melibatkan hewan, tanaman, dan hal-hal sejenis; 9) Membawa pulang serangga, bunga, daun, atau benda-benda alam lain.

Yaumi dalam bukunya menyebutkan ciri-ciri kecerdasan naturalis (Yaumi and Ibrahim 2016:180) pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) Anak berbicara banyak tentang binatang, dan tumbuh-tumbuhan atau keadaan alam disekitar mereka; 2) Anak senang berwisata ke alam, kebun binatang, atau museum agar pengetahuannya luas; 3) Anak memiliki kepekaan pada alam (seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah, pagi, siang, malam, dan semacamnya); 4) Anak senang menyirami bunga atau memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang peliharaan; 5) Anak suka melihat kandang binatang, seperti burung, ayam, kucing, kambing, sapi atau akuarium. 6) Anak senang ketika mereka belajar tentang alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan; 7) Anak berbicara banyak

tentang hak-hak binatang, dan cara kerja planet bumi; 8) Anak senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam (mengamati burung-burung, kupu-kupu, atau serangga lainnya, tumbuh-tumbuhan dan memelihara binatang); 9) Anak mengerjakan dengan baik topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan binatang, cara kerja alam, dan bahkan manusia.

2. Indikator Kecerdasan Naturalis

Anak-anak adalah makhluk naturalis sejati (Armstrong 2017b). Indikator kecerdasan naturalis (Armstrong 2017a:38) pada anak usia dini meliputi: (1) *Talks a lot about favorite pets, or preferred spots in nature, during class sharing* (2) *Likes field trips in nature, to the zoo, or to a natural history museum* (3) *Shows sensitivity to natural formations (e.g. while walking outside with the class, will notice mountains, clouds; or if in an urban environment, may show this ability in sensitivity to popular culture “formations” such as sneakers or automobile styles)* (4) *Likes to water and tend to the plants in the classroom* (5) *Likes to hang around the gerbil cage, the aquarium, or the terrarium in class* (6) *Gets excited when studying about ecology, nature, plants, or animals* (7) *Speaks out in class for the rights of animals or the preservation of planet earth* (8) *Enjoys doing nature projects, such as bird watching, collecting butterflies or insects, studying trees or raising animals* (9) *Brings to school bugs, flowers, leaves, or other natural things to share with classmates or teachers* (10) *Does well in topics at school that involve living systems (e.g. biological topics in science, environmental issues in social studies).*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar PAUD menyebutkan indikator dari kecerdasan naturalis (Anon 2009) dapat dilihat pada aspek kognitif diantaranya: 1) menunjuk benda berdasarkan fungsi; 2) mengelompokkan benda menurut fungsi; 3) menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua benda; 4) mencoba menceritakan proses terjadinya tanaman; 5) menunjuk benda (hewan dan tanaman) yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Indikator kecerdasan naturalis seperti dikemukakan Prasetyo dan Andriani (Prasetyo and Andriani 2011:86) yaitu: 1) Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan, dimana anak-anak biasanya sangat senang akan kegiatan yang ada di lingkungannya (di alam); 2) Memelihara binatang dan merawat tumbuhan. Sedari usia dini anak sudah bisa diajarkan untuk bisa menyanyangi dan merawat binatang ataupun tumbuhan, seperti hewan peliharaan yaitu kucing dan kelinci. Anak-anak juga bisa merawat tanaman yang ada di rumah maupun disekolah dengan cara setiap paginya anak diajarkan menyiram tanaman dan menyabut rumput-rumput liar yang tumbuh disekitar tanaman; 3) Mengetahui perubahan cuaca. Anak-anak bisa membedakan musim

hujan dan musim kemarau. Dimana ketika musim hujan anak diajak untuk tidak main diluar rumah sedangkan ketika musim kemarau anak diajarkan untuk banyak mengkonsumsi air putih agar tidak dehidrasi; 4) Mengelompokkan objek yang ada di alam sesuai dengan cirinya masing-masing. Anak-anak biasanya ketika telah melihat banyak hewan dan tumbuhan, mereka setidaknya sudah bisa membedakan jenis, ukuran, bentuk tumbuhan maupun hewan yang dilihatnya; 5) Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda. Anak-anak diajarkan mengenal makhluk hidup yang hidup di darat, di air maupun keduanya (di darat dan di air); 6) Berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam. Anak-anak banyak belajar dengan alam, biasanya anak lebih banyak memberikan pertanyaan ketika anak melihat langsung binatang maupun tumbuhan yang dilihatnya; 7) Peduli dengan lingkungan alam beserta isinya. Disini kita seorang guru dapat memberikan pembelajaran bahwasannya alam tidak boleh dirusak, jika dirusak akan banyak menyebabkan kerugian pada diri kita; 8) Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup. Sama halnya dengan manusia makhluk hidup seperti tumbuhan dan binatang juga akan mengalami siklus kehidupan seperti hewan-hewan bisa beranak dan punah jika tidak dilestarikan, begitupun dengan tumbuhan jika tidak dirawat tumbuhan akan mati; 9) Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja. Alam memberikan kehidupan untuk semua makhluk hidup yang ada di muka bumi. Bila tidak dijaga maka alam akan murka dan sebaliknya jika kita memelihara alam kita sebagai makhluk hidup dapat merasakan nikmatNya.

3. Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Siswa

Stimulasi kecerdasan naturalis yang bisa diterapkan pada AUD dengan memilih aktifitas langsung dengan alam; mengajak anak bermain peran; memberi tanggungjawab pada anak-anak untuk memelihara binatang; mengajak anak berwisata ke kebun binatang atau taman; mengajak kemah literasi; menggambar tema alam sekitar/fotografi alam; mengajak anak berkebun/memelihara tanaman; mengajak anak memasak; mengajak anak berbelanja buah dan sayuran segar; mengajak kemping. Dengan demikian anak dapat mengembangkan empati dan melatih rasa ingin tahunya dipandu guru atau orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Salah satunya melalui kegiatan sekolah yang mengedepankan pembelajaran alam nyata atau sesungguhnya salah satunya adalah karya wisata (Welton and Mallan 1981). Karya wisata membawa anak-anak ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan

pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas. Seperti melihat bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan hewan dan tumbuhan.

4. Model Pembelajaran Kecerdasan Naturalis

Mengoptimalkan kecerdasan naturalis menggunakan metode-metode pengajaran seperti: akuarium, terrariums, dan ekosistem portabel lainnya, kelas stasiun pemantau cuaca, eco-studi, berkebun, perangkat lunak yang berorientasi alam, peralatan untuk mempelajari alam, video, film alam, jalan-jalan di alam terbuka, hewan peliharaan di dalam ruang kelas, tanaman sebagai alat peraga, dan jendela untuk pembelajaran yang menyediakan ruang kelas dimana siswa dapat memajang hasil karya/proyek mereka bisa juga di luar kelas (Armstrong 2017a:69). Model pembelajaran bagi anak dengan kecerdasan naturalis (Sujiono 2013:197): 1) Mengamati menggunakan alat indera mengenai kondisi di lingkungan sekitar; 2) Mencatat hasil pengamatan mengenai aktivitas yang dilakukan; 3) Mengkalisifaksi benda-benda yang telah dilihat; 4) Belajar di luar ruangan merupakan praktek langsung dari apa yang sudah dipelajari oleh anak agar dapat mengetahui bagaimana rasanya dan mendapatkan pengalaman secara nyata mengenai alam dan lingkungan.

5. Strategi Membangun Kecerdasan Naturalis

Strategi membangun kecerdasan naturalis anak-anak di PAUD Nurul Hikmah Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon adalah melalui wisata ke kandang sapi yang dikemas dalam 1 paket wisata menyenangkan bagi AUD. Kegiatan di luar sekolah ini selain mendukung program pemerintah merdeka belajar bagi anak-anak juga menjadi paket lengkap bagi pihak-pihak terkait dalam pembelajaran AUD. Kegiatan ini membangun kecerdasan naturalis AUD lebih intensif dengan berinteraksi dengan alam dan binatang secara langsung.

Dari observasi awal, bahwa pembelajaran di PAUD Nurul Hikmah ini sangat monoton. Sehingga pengamatan, pembelajaran pun dimulai dengan pembiasaan-pembiasaan, seperti berbaris, berdoa, bernyanyi menggerakkan seluruh anggota badan sesuai instruksi guru dan dikemaslah paket wisata kandang sapi sebagai puncak kegiatan. Kegiatan ini dimulai dengan 1) berangkat dari rumah menuju sekolah, anak-anak terlihat menikmati setiap instruksi guru; 2) sampai di area kandang sapi yang sudah dipersiapkan sebelumnya, a) anak-anak tetap berbaris rapi dan orangtua mendampingi anak dari belakang, b) anak-anak mencuci tangan dan berdoa; memasuki kandang, anak-anak

dijinkan menyentuh sapi dan memberi makan yang sudah dipersiapkan, terlihat antusias anak-anak dalam aktifitas ini, pada saat anak-anak berinteraksi dengan sapi, ibu guru mengamati dan mencatat tingkah laku anak kepada binatang sapi ini, mulai bermunculan pertanyaan rasa keingintahuan anak-anak tentang sapi, c) setelah beberapa saat, anak-anak diarahkan kandang sapi perah, disana mulai aktif anak-anak bertanya asal-usul susu, kenapa susu itu putih, susu yang diminum bisa berwarna selain putih, dan lain-lain, d) selanjutnya anak-anak diarahkan ke limbah sapi, limbah sapi diolah oleh peternak menjadi pupuk organik, sebagian anak-anak terlihat antusias tentang apa itu pupuk, fungsinya, bahayanya, untuk apa pupuk, kenapa dari kotoran sapi pupuknya dan masih banyak pertanyaan anak tentang kotoran sapi ini,; 3) selanjutnya anak-anak mencuci tangan dan diarahkan guru menuju ruang memasak susu sapi untuk bisa dikonsumsi anak-anak. Pada ruang memasak anak-anak diperlihatkan hasil-hasil olahan susu sapi seperti susu dan turunannya seperti permen, bola-bola susu, kue, dan yougurt. Di kesempatan ini anak-anak diajak memasak membuat yougurt.

Dari kegiatan tersebut dapat dilihat perbedaan pembelajaran atas sikap anak dari situasi awal sebelum kegiatan wisata kandang sapi, saat wisata kandang sapi dan sesudah wisata kandang, berikut analisisnya:

No	Fokus riset	Sebelum	Sesudah
1	Strategi	Pembelajaran monoton calistung, minim bernyanyi-gerakan, dan kurang berinteraksi dengan alam, kecuali saat libur semester mengadakan kegiatan berenang	Pembelajaran alam bebas dengan berwisata ke kandang sapi, berinteraksi dengan sapi; melihat kotoran sapi dan pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk organik; membuat yougurt.
2	Kendala	Keterbatasan guru baik dari jumlah maupun kapabilitasnya; kurang peminat bersekolah di PAUD Nurul Hikmah; dan keterbatasan sumber keuangan	Masih ada anak yang belum terstimulus dengan kegiatan wisata kandang sapi, indikasi ada siswa yang tidak hadir saat wisata walau tidak membayar
3	Solusi	Meningkatan kapasitas guru, ilmu manajemen PAUD diperbaiki agar sekolah mendapat siswa yang banyak	membuat dan memanfaatkan fasilitas alam, melibatkan orangtua dan pemerintah desa.

KESIMPULAN

Perkembangan AUD perlu menjadi perhatian khusus bagi semua pihak terkait, semua pihak bertanggung jawab akan anak bangsa. Stimulasi yang dilakukan dengan wisata ke

kandang sapi sebagai salah satu kegiatan untuk membangun kecerdasan naturalis anak di PAUD Nurul Hikmah Desa Tegalkarang Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dapat dilakukan secara regular sebagai alternatif guru dalam pembelajaran. Antusiasme anak terlihat saat berkegiatan wisata, berinteraksi dengan sapi dan memberi makan sapi, maupun saat kegiatan memasak bersama. Walaupun bukan kecerdasan yang utama, namun dengan berkembangnya kecerdasan naturalis, sangat berpengaruh terhadap sikap anak di masa mendatang, dimana ekosistem alam dan sekitarnya sangat perlu untuk diperbaiki demi keberlangsungan kehidupan itu sendiri.

Penelitian ini masih membutuhkan penelitian pengembangan, terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2009. "Permendiknas No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini."
- Armstrong, Thomas. 1999. *7 (Seven) Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Multiple Intelligences*. 2nd Revised ed. edition. New York: Plume.
- Armstrong, Thomas. 2017a. *Multiple Intelligences in the Classroom*. 4th edition. Alexandria, Virginia, USA: Association for Supervision & Curriculum Development.
- Armstrong, Thomas. 2017b. "The Healing Balm of Nature: Understanding and Supporting the Naturalist Intelligence in Individuals Diagnosed with ASD." *Physics of Life Reviews* 20:109–11. doi: 10.1016/j.plrev.2017.01.012.
- Baumeister, Roy F., Jennifer D. Campbell, Joachim I. Krueger, and Kathleen D. Vohs. 2003. "Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles?" *Psychological Science in the Public Interest* 4(1):1–44. doi: 10.1111/1529-1006.01431.
- Carlisle, Ashby. 2001. "Using the Multiple Intelligences Theory To Assess Early Childhood Curricula." *Young Children* 56(6):77–83.
- Cheng, Helen, and Adrian Furnham. 2003. "Personality, Self-Esteem, and Demographic Predictions of Happiness and Depression." *Personality and Individual Differences* 34(6):921–42. doi: 10.1016/S0191-8869(02)00078-8.
- Choi, Sook Young, and Sook Lee. 2022. "Influences of Parents' Interpersonal Caring Behavior on Happiness of School-Age Children: The Mediating Effect of Self-Esteem." *Journal of Korean Academy of Psychiatric and Mental Health Nursing* 31(2):150–58. doi: 10.12934/jkpmhn.2022.31.2.150.
- Desmond, Daniel, James Grieshop, and Aarti Subramaniam. 2004. *Revisiting Garden-Based Learning in Basic Education*. Rome; Paris: Food and Agriculture Organization of the United Nations ; International Institute for Educational Planning.
- Ganiev, A. G., Sh. A. Ganieva, and G. B. Bahodirova. 2021. "The Importance Of Applying 'Multi-Intelligence Theory' To The Educational Process." *The American Journal of Applied Sciences* 03(03):93–103. doi: 10.37547/tajas/Volume03Issue03-15.

- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, Howard. 2000. "Intelligence Reframed." *British Journal of Educational Studies* 48(4).
- Gardner, Howard. 2020. "A Resurgence of Interest in Existential Intelligence: Why Now?" *Howard Gardner*. Retrieved August 21, 2022 (<https://www.howardgardner.com/howards-blog/a-resurgence-of-interest-in-existential-intelligence-why-now>).
- Gardner, Howard E. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory In Practice, A Reader*. New York, NY: Basic Books.
- Gardner, Howard E. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. 3rd edition. New York: Basic Books.
- Grebelsky-Lichtman, Tsfira. 2014. "Parental Patterns of Cooperation in Parent-Child Interactions: The Relationship Between Nonverbal and Verbal Communication: Parental Patterns of Cooperation." *Human Communication Research* 40(1):1–29. doi: 10.1111/hcre.12014.
- Mart, Mehmet, and Hicran Maliyok. 2015. "The Effect of Outdoor Activities Themed Lessons in Universities to Practice." Barcelona, Spain.
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2022. "THEOLOGY OF PANDEMIC: UNRAVELING THE MEANING BEHIND THE DISASTER FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 5(1):17.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Haryanti Erni. 2021. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains." *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7):673–88. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>.
- Meliani, Fitri, and Qiqi Yuliaty Zaqiah. 2022. "THE PROCESS OF TECHNOLOGICAL INNOVATION IN ISLAMIC UNIVERSITIES: E-CAMPUS APPLICATION AT ISLAMIC INSTITUTE OF BUNGA BANGSA CIREBON." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(3):16.
- Prasetyo, Justinus Reza, and Yeny Andriani. 2011. *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*. ANDI.
- Qodariah, Laila, and Whisnu Yudiana. 2017. "The Role of Positive Family Behavior in Children's Wellbeing." *Proceeding of International Conference on Psychology and Multiculturalism; Urban Living & Multicultural Cities in Asia: From Colonial Past to Global Future*.
- Rueger, Sandra Yu, Rachael L. Katz, Heather J. Risser, and M. Christine Lovejoy. 2011. "Relations Between Parental Affect and Parenting Behaviors: A Meta-Analytic Review." *Parenting* 11(1):1–33. doi: 10.1080/15295192.2011.539503.
- Sato, Kosuke, and Masaki Yuki. 2014. "The Association Between Self-Esteem and Happiness Differs in Relationally Mobile Vs. Stable Interpersonal Contexts." *Frontiers in Psychology* 5. doi: 10.3389/fpsyg.2014.01113.

- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. Edisi Revisi. VIII. Jakarta: PT. Indeks.
- Taylor, Shelley E., and Jonathon D. Brown. 1988. "Illusion and Well-Being: A Social Psychological Perspective on Mental Health." *Psychological Bulletin* 103(2):193–210. doi: 10.1037/0033-2909.103.2.193.
- Welton, David A., and John T. Mallan. 1981. *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies*. 2nd ed. Boston: Houghton Mifflin.
- Yaumi, Muhammad, and Nurdin Ibrahim. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Yulianti, Ni Made Karisma, I. Gusti Agung Oka Negara, and I. Wayan Sujana. 2020. "Contribution of Naturalist Intelligence and Learning Participation toward Students' Knowledge Competence in Science." *International Journal of Elementary Education* 4(3):366. doi: 10.23887/ijee.v4i3.26298.